BAB I

PENDAHULUAN

Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur glukosa darah), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Peningkatan glukosa darah, efek umum diabetes yang tidak terkontrol, seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf (WHO, 2016). Diabetes melitus Tipe 2 adalah kelainan metabolisme dengan gejala hiperglikemia kronis sebagai akibat dari resistensi insulin dan atau defisiensi sekresi insulin. DM tipe 2 yang tidak terkendali dapat menyebabkan komplikasi akut dan kronis yang dapat mengarah pada disfungsi dan kegagalan berbagai organ tubuh (Insani *et al.,* 2013).

Prevalensi diabetes melitus terus meningkat setiap tahunnya. *International Diabetes Federation* (2015) mengatakan bahwa 415 juta penduduk dunia menderita Diabetes Melitus. Pada tahun 2017 *International Diabetes Federation* mengatakan jumlah penderita diabetes melitus didunia sebanyak 425 juta jiwa yang terdiri dari 98 juta jiwa yang berumur 65-79 tahun serta 327 juta jiwa yang berumur 20-64 tahun dan diperkirakan pada tahun 2045 penderita diabetes melitus akan meningkat sebanyak 629 juta jiwa yang terdiri 191 juta yang berumur 65-79 tahun serta 438 juta jiwa yang berumur 20-64 tahun. Indonesia merupakan negara urutan ke-7 dengan prevalensi DM tertinggi, di bawah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico.

Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi Diabetes di Indonesia dari 5,7% tahun 2007 menjadi 6,9% pada tahun 2013. Data International Diabetes Federation tahun 2015 menyatakan jumlah estimasi penyandang Diabetes di Indonesia diperkirakan sebesar 10 juta. Seperti kondisi di dunia, Diabetes kini menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia. *Data Sample Registration Survey* tahun 2014 menunjukkan bahwa Diabetes merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7%, setelah Stroke (21,1%) dan penyakit Jantung Koroner (12,9%). Bila tak ditanggulangi, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitias dan kematian dini (Kemenkes, 2016).

Salah satu terapi farmakologi pada diabetes melitus adalah obat hipoglikemik oral. Obat-obat hipoglikemik oral ditujukan untuk membantu penanganan pasien DM tipe 2. Pemilihan obat hipoglikemik oral yang tepat sangat menentukan keberhasilan terapi diabetes (Dirjen Bina Farmasi & Alkes, 2005).

Salah satu bentuk pelayanan farmasi klinik adalah Pemantauan Terapi Obat (PTO). Pemantauan terapi obat (PTO) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan untuk memastikan terapi obat yang aman, efektif dan rasional bagi pasien. Kegiatan tersebut mencakup: pengkajian pilihan obat, dosis, cara pemberian obat, respons terapi, reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD), dan rekomendasi perubahan atau alternatif terapi (Depkes RI, 2009). Pemantauan terapi obat perlu dilakukan dan dievaluasi karena akan mempengaruhi *outcome* klinis. *Outcome* klinis dari pasien diabetes melitus yaitu sesuai dengan sasaran pengendalian diabetes melitus.

Diabetes melitus yang terkendali baik adalah apabila kadar glukosa darah, kadar lipid, dan HbA1c mencapai kadar yang diharapkan, serta status gizi maupun tekanan darah sesuai target yang ditentukan (Perkeni, 2015). Beberapa penelitian tentang kontrol glukosa darah pada pasien rawat inap menyatakan bahwa pasien yang mencapai *outcome* klinik atau tercapainya pengendalian glukosa darah masih sangat rendah. Penelitian di jerman menyatakan bahwa tidak lebih dari 52,7% pasien DM tipe 2 yang mencapai target HbA1c (Yurgin *et al*., 2007). Penelitian di Nigeria menyatakan bahwa pasien DM yang mencapai target pengendalian glukosa darah juga masih rendah yaitu 29,3% (Ajayi *et al*., 2010). Penelitian di Spanyol, target pencapaian dalam pengedalian glukosa darah juga masih rendah yaitu hanya 34,5% pasien yang tercapai glukosa darahnya (Botella *et* al., 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktarian persentase keberhasilan terapi untuk menurunkan kadar glukosa darah hanya 14,08%, sedangkan 49,3% target terapi tidak tercapai dan tidak adanya keterangan 36,62%. Tidak tercapainya terapi disebabkan oleh kadar glukosa akhir dari pasien berada diatas sasaran terapi (Rosa, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan untuk diabetes melitus masih belum cukup baik.

Berdasarkan hal diatas, diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang diperkirakan angka kejadiannya terus meningkat setiap tahunnya sehingga membutuhkan terapi yang sangat kompleks. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi *outcome* klinis pada pasien yang mendapatkan hipoglikemik oral. Dikarenakan pentingnya pemantauan terapi obat maka dilakukukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosiodemografis, pola penggunaan obat hipoglikemik oral,

pemantauan terapi obat hipoglikemik oral yang terdiri dari pilihan obat, regimen dosis dan *outcome* klinis penggunaan obat hipoglikemik oral pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA